

Implementasi Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhan Rasa Empati Dan Kepedulian Sosial Pada AUD di RA Perwanida VIII Manyaran

Leli Fertiliana Dea^{1*}, Sifaул Sauqi²⁾, Qorin Sauqi³⁾

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ma’arif Lampung

²³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institusi Islam Mambaul Ulum Surakarta

E-mail: ^{1*}leli.f.dea@gmail.com , ²sifaulsauqi05@gmail.com ³sauqiqorin98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan cooking class sebagai metode pembelajaran dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini di RA Perwanida VIII Manyaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 12 anak Kelompok B serta satu guru kelas sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan perkembangan perilaku sosial anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah hasil temuan lapangan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan cooking class yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak. Rangkaian kegiatan meliputi pengenalan bahan dan alat memasak, pembagian tugas, persiapan bahan, proses memasak, kegiatan makan bersama, hingga membersihkan lingkungan secara kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, anak menunjukkan perkembangan perilaku empati dan kepedulian sosial, seperti saling membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran dan hasil kegiatan, serta menunjukkan perhatian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan cooking class mendorong anak untuk menghargai jerih payah orang lain, memahami pentingnya tanggung jawab bersama, dan menumbuhkan sikap menghargai makanan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan cooking class tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keterampilan praktis, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Dengan demikian, cooking class dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran kreatif dan aplikatif untuk menstimulasi perkembangan empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini.

Kata Kunci: Cooking Class, Empati, Kepedulian Sosial, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aims to describe the implementation of cooking class activities as a learning method to foster empathy and social care among early childhood learners at RA Perwanida VIII Manyaran. The study employed a descriptive qualitative approach with 12 children from Group B as the primary participants and one classroom teacher as a supporting informant. Data were collected through observations, interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the learning process and the development of children’s social behavior. The data were analyzed qualitatively by systematically reviewing and interpreting field findings. The results indicate that cooking class activities, when designed in a structured and contextual manner, provide meaningful learning experiences for children. The activity sequence included introducing ingredients and cooking utensils, task distribution, ingredient preparation, the cooking process, shared meals, and collaborative clean-up. Through these activities, children demonstrated the development of empathy and social care behaviors, such as helping peers who encountered difficulties, cooperating in groups, sharing roles and outcomes, and showing concern for cleanliness and the surrounding environment. In addition, cooking class activities encouraged children to appreciate others’ efforts, understand the importance of shared responsibility, and develop respect for food. These findings suggest that cooking class activities function not only as practical skill-based experiences but also as an effective instructional strategy to support character education in early childhood. Therefore, cooking class can be considered a creative and applicable learning alternative to stimulate the development of empathy and social care in young children.

Keywords: *Cooking Class, Empathy, Social Concern, Early Childhood, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak dari berbagai aspek. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1, pendidikan usia dini diartikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap memasuki pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang sangat penting dapat memengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak di masa depan. Menurut Hurlock (1995), masa usia dini adalah periode penting untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Pada fase ini, dukungan dari keluarga, lingkungan dan teman sangat diperlukan dalam memberikan rangsangan, serta upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Oleh karena itu, anak usia dini memiliki karakteristik yang beragam dan unik, baik dari segi fisik, sosial emosional, agama, moral, bahasa, seni dan kognitif (Wati dan Rakhmawati, 2016). PAUD juga berperan strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan (Hasis & Raksa, 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal bagi setiap anak untuk memulai proses belajar di sebuah lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan dalam fase ini sangat penting karena anak-anak berada pada periode golden age. Golden age adalah fase di mana terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang maksimal pada awal kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat krusial bagi kita, sebagai guru, untuk membangun karakter anak usia dini, sebab mereka adalah generasi yang akan membangun masa depan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah menyediakan lembaga PAUD sebagai salah satu upaya untuk memberikan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di usia dini. Salah satu tujuan lembaga PAUD di Indonesia adalah untuk membentuk karakter anak. Menurut Maxwell, karakter jauh lebih berarti daripada sekedar kata-kata. Lebih jauh lagi, karakter adalah suatu pilihan yang berperan penting dalam menentukan tingkat kesuksesan. Menurut Wyne, karakter mencerminkan cara atau metode untuk memfokuskan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. W. B. Saunders berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang nyata dan unik yang ditunjukkan oleh setiap individu. Karakter dapat terlihat dari berbagai atribut yang ada dalam pola perilaku individu. Dalam pandangan bahasa, karakter diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan. Sementara itu, menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang memandu tindakan seseorang. Penjelasan tentang karakter menunjukkan bahwa hal itu dapat menentukan tingkat kesuksesan menurut Maxwell, 2004. Oleh karena itu, pengembangan karakter pada anak usia dini sangat penting karena mereka berada pada fase golden age, di mana karakter yang dibentuk akan melekat hingga mereka dewasa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit menjelaskan mengenai pendidikan karakter yang berbasis pada sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, diharapkan bisa membentuk karakter dengan baik (Koesoema, 2015). Pendidikan karakter merupakan segala perilaku positif yang dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini (Permana et al., 2021).

Pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika anak (Miftah Nurul Annisa, 2020). Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu

anak dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai moral yang baik, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Yaumi, 2016). Konsep dasar pendidikan karakter di Indonesia berfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional. Konsep ini mencakup tiga aspek penting: pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Oleh karena itu, karakter utama yang dirumuskan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, empati dan bertanggung jawab. Karakter yang dikembangkan oleh peneliti pada pendidikan anak usi dini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 adalah empati dan kepedulian sosial. Menurut Lickonna.T (1992), pendidikan karakter harus melibatkan metode, teknik dan materi yang membuat seseorang memiliki alasan atau keinginan untuk berbudi pekerti baik yang diawali dari pengetahuan terhadap nilai kebaikan sehingga akan terus mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik dan akhirnya mau untuk melaksakan perbuatan baik tersebut. Pendidikan karakter bisa dimulai sejak dalam kandungan atau dimulai sejak dini, karena karakter orang tersebut akan lebih mudah dibentuk dan dikembangkan (Muyasaroh et al., 2023).

Empati merupakan kemampuan dasar manusia yang penting dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ini mengacu pada kemampuan untuk merespon secara efektif terhadap emosi orang lain, yang bertujuan untuk bereaksi secara adaptif terhadap kebutuhan orang lain, misalnya untuk menghibur, mendukung dan memaafkan (Rieffe, C., Ketelaar, L., & Wiefferink, 2010). Empati merupakan kemampuan untuk memposisikan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Papalia, D. E., S. W., & Feldman, 2008). Pendapat ini sejalan dengan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Ioannidou F, Konstantikaki (2008) menambahkan bahwa empati merupakan kemampuan untuk berbagi dan memahami pikiran atau emosi orang lain. Begitu juga dengan (a. Ratna S. Hutasuhur, 2020) menjelaskan bahwa Sikap empati dapat merangsang perkembangan sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih baik. Brehm dan Kassin (dalam Lesbassa, 2014) menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan individu untuk meningkatkan perilaku positif kepada orang lain. Dengan memiliki rasa empati, anak-anak diajarkan untuk tidak bersikap egois, dapat membayangkan apa yang dialami pada diri orang lain dan juga dirinya sendiri serta ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Titchener (dalam Wulandari, PY, 2019) individu tidak akan dapat berempati bila tidak melakukan pemahaman yang mendalam serta membayangkan situasi yang dialami orang lain terjadi padanya.

Decety & Jackson (dalam Ramdhani, 2016) menyatakan bahwa empati memfasilitasi terjadinya proses berbagi dan mengkomunikasikan rasa yang dialami oleh seseorang, sehingga terjadi proses asimilasi terhadap rasa sedih yang di alami tersebut menjadi bagian dari perasaannya. Hal yang sama, (Goleman, 1999) mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memberikan respon belas kasihan terhadap kesusahan orang tersebut. Kemudian Dokmen (dalam Steffgen, G., Konig, A., Pfetschah, J., & Melzer, 2011) bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain, melihat peristiwa dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan dari orang lain dengan tepat dan dapat mengekspresikan situasi yang dialami orang tersebut. Empati (S, Fitri W., Laily Rosidah & Maryani, 2017) merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena semakin anak terbuka dalam emosinya sendiri, maka anak akan terampil dalam memahami perasaan orang lain.

Empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial (Salsabila et al., 2021). Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah (Budiningsih, 2008). Menurut Hurlock (1999) kemampuan anak dalam berempati mulai muncul pada masa akhir kanak-kanak awal, ketika anak berusia sekitar 6 tahun. Dengan begitu, empati menjadi salah satu komponen yang sangat penting, dimana harus ada dalam proses pembelajaran anak usia dini. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Mengingat bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak agar lebih optimal dan berkembang. Selain rasa empati yang harus dikembangkan pada pendidikan karakter anak usia dini. Karakter lain yang tidak kala penting ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan adalah karakter peduli sosial (social care) (Wallur, 2010).

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan anak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Nursalim, M. N., & Suardi, 2020). Kepedulian sosial sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan (Nurbaiti et al., 2022). Kepedulian sosial ini merupakan tindakan sadar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan satu sama lain (Agung, Putry, 2018). Karakter peduli sosial tidak dapat dilepaskan dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami arti situasi sosial. Dari sini, dapat diidentifikasi bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin membantu orang lain dengan dilandasi kesadaran sosial (Yuniria et al., 2022). Kepedulian sosial sendiri dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima” (A. Tabi“in, 2017).

A. Tabi“in (2017:44) juga menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Lebih jauh, bahwa karakter peduli sosial menuntut setiap individu untuk memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter peduli sosial pada anak usia dini dapat dilatih setiap hari melalui pembiasaan melakukan perilaku yang baik, peduli dengan situasi lingkungan sekitarnya dan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan, sehingga karakter peduli sosial benar-benar melekat dalam diri seseorang.

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Johannes et al., 2020) . Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Yaumi, 2014). Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadilan, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor (Mustari, M., & Rahman, 2014).

Dalam menanamkan pendidikan karakter berupa rasa empati dan kepeduli sosial, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan juga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang beragam namun tidak semua metode dapat diterapkan pada setiap materi, sehingga diperlukan cara untuk memilihnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan perlu disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik anak usia dini serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran akan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran dapat membangkitkan motivasi anak usia dini untuk belajar. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini yaitu metode cooking class

Kelas memasak, atau cooking class, adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan dan secara langsung mengajak anak-anak untuk bergerak serta berkreasi dengan tangan mereka. Menurut (Sujiono, B., & Sujiono, 2010), kegiatan memasak merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan memasak dan proses pembuatannya, menggunakan bahan-bahan yang nyata, sehingga hasilnya dapat langsung dinikmati oleh anak-anak. Cooking class adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Beberapa contoh dari kegiatan cooking class menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat jus, mamasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain.

Rasa empati dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh anak perlu diamati dengan seksama, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak kelompok B melalui metode cooking class. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan bagi orang tua dan guru agar bisa memberikan arahan serta teladan dalam berperilaku, sehingga perkembangan rasa empati dan kepedulian sosial anak bisa terlihat karena pada dasarnya anak adalah peniru yang handal. Meskipun tampak mudah, perlu diingat bahwa dalam penerapan metode cooking class tidak semua anak bisa disamakan, karena metode pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dengan judul “Implementasi Kegiatan Cooking Class untuk Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial pada AUD di RA Perwanida VIII Manyaran”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang menggambarkan pelaksanaan metode cooking class dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial anak usia dini dengan subjek penelitian kelompok B yang berjumlah 12 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, serta 1 guru kelas yang mendampingi di RA Perwanida VIII Manyaran. Menurut Moleong metodelogi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012).

Metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini memiliki 4 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2010). Metode pengumpulan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi dan dokumentasi. Menurut (Matthews, R., & Ross, 2010) dalam (Herdiansyah, 2013) observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Sedangkan dokumentasi adalah rekaman dari kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau hasil karya penting dari individu (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi menunjukkan bahwa peserta didik di RA Perwanida VIII Manyaran masih kurang dalam perilaku yang menunjukkan empati, enggan melakukan tugas dari guru, kurang dalam membantu teman-teman yang kesulitan sehingga rasa empati dan kepedulian sosial anak pun tidak berkembang. Rasa empati dan kepedulian sosial yang rendah mengakibatkan anak sulit dalam mengembangkan karakter pada dirinya. Selain itu, minimnya stimulasi menjadi salah satu alasan terhambatnya rasa empati dan kepedulian sosial pada diri anak. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran anak lebih memilih diam ketika melihat temannya kesusahan dalam memahami pembelajaran selain itu, dapat dilihat pula ketika teman yang terlihat sedih kurangnya empati anak dalam menghibur temannya. Setelah melihat kondisi ini, peneliti mencoba menerapkan metode baru agar dapat membantu dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada diri anak. Banyak metode atau cara yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak salah satunya dengan menggunakan metode cooking class. Disamping itu, untuk mendukung pembelajaran cooking class agar tercapainya tujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial peneliti tidak hanya sekedar menerapkan kegiatan saja, namun melakukan berbagai upaya untuk mendukung kegiatan agar dapat bermanfaat bagi anak. Upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada diri anak, diantaranya membagi tugas dengan kerja sama, mendiskusikan peran setiap bahan, menikmati hasil bersama, memahami pentingnya tidak memboroskan makanan dan memberi kesempatan anak untuk mengapresiasi teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di RA Perwanida VIII Manyaran, diperoleh informasi bahwa perilaku empati dan kepedulian sosial peserta didik masih tergolong rendah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak belum mampu menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menghibur teman yang sedang sedih, maupun bekerja sama saat kegiatan kelompok. Guru juga mengungkapkan bahwa anak cenderung fokus pada diri sendiri dan masih sering enggan mengikuti instruksi guru, terutama ketika kegiatan pembelajaran menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara stimulasi yang mengarah pada pengembangan empati dan kepedulian sosial masih terbatas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan anak secara langsung agar nilai-nilai sosial dapat tertanam secara alami. Oleh karena itu, penerapan metode cooking class dinilai tepat karena mampu melibatkan anak dalam kegiatan bersama, melatih kerja sama, saling membantu, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial melalui pengalaman langsung.

Perencanaan merupakan usaha mencari tahu apa yang ingin dicapai di masa depan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya (Rustiadi, 2011). Perencanaan pembelajaran di RA Perwanida VIII Manyaran berpacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sudah di rancang oleh guru berdasarkan dengan Tema/Subtema setiap satu tahun sekali. Setelah itu, peneliti membuat Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dalam setiap hari dengan menggunakan rancangan kegiatan tersebut. Rencana pembelajaran untuk kelas memasak mencakup latihan untuk membantu anak-anak dengan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosialnya. Pelajaran memasak ini memanfaatkan art center, yaitu tempat di mana kegiatan diatur, direncanakan, dan dipandu untuk membantu anak belajar berpikir kritis dan mengambil kesimpulan (Zuhroh, 2019). Pelaksanaan kelas memasak (Cooking Class) di RA Perwanida VIII Manyaran terencana dan terorganisir dengan baik.



Gambar 1. Memperkenalkan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan

Pada tahap pertama, anak-anak dikenalkan dengan bahan-bahan dan alat yang akan digunakan untuk kegiatan cooking class, bahan-bahan tersebut seperti sayur bayam, wortel, kacang panjang, seledri, kentang, tepung, garam, penyedap rasa, minyak goreng, telur dan sebagainya. Hal ini, diharapkan mampu mengajak anak dalam mengenal asal-usul makanan, seperti siapa yang menciptakan sayuran atau siapa yang menanam sayuran. Sedangkan alatnya, seperti panci, wajan, baskom, kompor, spatula dan lainnya. Hal ini, mampu mengajak anak dalam mengetahui siapa yang membuat alat-alat tersebut dan dimana kita bisa memperoleh alat-alat tersebut. Dengan mengenalkan bahan-bahan dan alat-alat tersebut, diharapkan mampu membantu anak menghargai jerih payah orang lain dalam menyediakan makanan ataupun alat-alat yang digunakan.



Gambar 2. Anak-anak mengupas bawang

Setelah memperkenalkan bahan-bahan dan alat-alat pada anak, tahap selanjutnya anak-anak mengupas bahan-bahan tersebut. Hal ini, mampu meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial yang ditunjukkan dengan salah satu anak mengupas bawang dan anak-anak yang lain juga membantu mengupas bawang, sehingga hal ini menumbuhkan rasa empati pada diri anak. Selain kegiatan mengupas bawang, rasa empati pada anak muncul ketika anak mengupas sayuran, sedangkan anak-anak yang lain membantu mengupas sayuran lainnya. Hal ini juga, melatih anak-anak dalam memahami pentingnya saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Melalui berbagai kegiatan, anak-anak diajarkan bahwa kerja sama tim membuat pekerjaan lebih mudah dan menyenangkan dan juga mendorong untuk lebih memperhatikan kebutuhan kelompok. Disisi lain, aktivitas ini menempatkan anak-anak dalam situasi yang menyerupai tanggung jawab sehari-hari di rumah, seperti membantu orang tua memasak. Hal ini menciptakan rasa empati terhadap pekerjaan orang lain, terutama keluarga yang memasak untuk mereka.



Gambar 3. Anak-anak memotong kacang Panjang

Tahap ini, anak-anak memotong bawang putih dan bawang merah, serta memotong kacang panjang dimana kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Selama kegiatan ini, anak-anak sering kali bekerja dalam kelompok kecil. Jika salah satu di antara mereka mengalami kesulitan saat memotong bawang, teman-temannya akan siap sedia untuk membantu, baik dengan memegang bahan yang diperlukan maupun memberikan dukungan emosional. Anak-anak menyadari bahwa setiap kontribusi berapapun kecilnya, memiliki peranan penting dalam keberhasilan kelompok. Kesadaran ini menumbuhkan rasa solidaritas dan komitmen untuk saling membantu di antara mereka. Hal ini, sejalan dengan pendapat (Mar'atun Shalihah, 2010) yang menyatakan manfaat dari bersikap empati, yaitu memuat aspek: (a) Aspek peduli terhadap orang lain, sentivitas dan solidaritas terhadap orang lain dapat mendorong kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (b) Aspek penuh pengertian, anak dapat memahami orang lain, (c) Dengan adanya sikap empati, membuat seseorang dapat memberikan pelayanan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuannya, (d) Melalui aspek tenggang rasa dapat mengatasi keragaman yang ada, (e) Mampu bekerja sama dengan aturan yang telah dibuat oleh masyarakat. Aktivitas ini mencerminkan tanggung jawab dasar yang mungkin mereka jalani di rumah, seperti membantu orang tua dalam menyiapkan makanan. Dengan demikian, hal ini memperkuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman sehari-hari mereka.



Gambar 4. Anak mencuci sayur-sayuran

Selanjutnya pada tahap ini, anak melakukan kegiatan mencuci sayur-sayuran dengan dibantu temannya yang dimana kegiatan tersebut menunjukkan rasa empati. Hal ini, Anak-anak belajar untuk merasakan dan memahami kebutuhan satu sama lain dalam konteks kerja kelompok. Disisi lain, Anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap kualitas makanan yang mereka siapkan bersama, sehingga mereka dapat menyadari betapa pentingnya memberikan yang terbaik untuk orang lain. Hal tersebut, menunjukkan adanya kesadaran dalam mencapai tujuan bersama dengan cara bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Dengan begitu, rasa empati sangat berperan penting dalam kehidupan sosial dan interaksi anak di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan empati anak di RA Perwanida Vlll Manyaran sudah menunjukkan

adanya perkembangan.



Gambar 5. Anak-anak memasak

Tahap selanjutnya dari kegiatan cooking class adalah tahap memasak bahan-bahan yang telah disiapkan, dimana pada tahap ini anak-anak lebih tertarik terhadap pengalaman baru. Hal tersebut, sesuai dengan penjelasan dari (Poorman, 2020) bahwasanya penggabungan aktivitas belajar melalui pengalaman di dalam kelas akan meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Sehingga dengan pengalaman tersebut, anak memiliki rasa empati dengan ditunjukkan oleh aktivitas memasak untuk orang lain yang memiliki dampak langsung pada kebahagiaan orang lain dan mampu belajar menghargai kebutuhan orang lain. Selain itu, anak juga diajarkan untuk memaskan secukupnya dan tidak membuang sisa makanan yang membantu dalam membentuk kesadaran akan orang-orang yang tidak memiliki cukup makanan. Aktivitas ini mencerminkan tanggung jawab yang umum dijumpai di rumah, seperti membantu memasak untuk keluarga. Anak-anak mungkin akan semakin termotivasi untuk membantu orang tua di dapur dan mulai menghargai makanan yang mereka konsumsi.



Gambar 6. Anak-anak memungut sampah

Setelah kegiatan memasak selesai, anak-anak membersihkan tempat yang digunakan untuk kegiatan cooking class, seperti menyapu lantai dan memungut sampah. Anak-anak diajarkan bahwa meninggalkan tempat yang kotor dapat menyusahkan orang lain. Dengan membersihkan bersama-sama, mereka menunjukkan empati terhadap orang-orang yang mungkin akan menggunakan area tersebut. Proses ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menghargai kerja keras orang-orang yang bertanggung jawab menjaga kebersihan, seperti petugas kebersihan di sekolah maupun di rumah. Anak-anak memahami bahwa setiap kegiatan memiliki tahap penyelesaian yang meliputi membersihkan area setelah digunakan. Hal tersebut, menimbulkan rasa kepedulian lingkungan pada diri anak, dimana sejalan dengan pendapat (Cahyaningrum, E.S. & N.A, 2017), yaitu kepedulian dibagi menjadi dua bagian; (1) Peduli terhadap lingkungan, yaitu sikap atau tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya dan mengembangkan beberapa upaya untuk memperbaiki kerusakan

lingkungan yang sudah terjadi, (2) Kepedulian terhadap sosial ialah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Aktivitas ini sangat relevan dengan tugas-tugas sederhana di rumah, seperti membantu membersihkan meja setelah makan atau menyapu ruangan. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk menjadi bertanggung jawab dan peduli terhadap kebersihan di lingkungan rumah mereka.



Gambar 7. Anak-anak Makan Bersama

Tahap terakhir dari kegiatan cooking class, yaitu makan bersama-sama dimana ada beberapa anak yang membagikan makanan kepada anak-anak lain. Hal ini, membuktikan adanya karakter peduli sosial pada diri anak-anak di RA Perwanida VIII Manyaran dengan belajar berbagi dan menciptakan suasana kebersamaan. Dimana karakter peduli sosial pada anak usia dini sangat berpengaruh pada proses perkembangan sosial anak. Apalagi untuk anak-anak dengan usia 6-12 tahun yang merupakan tahap penanaman karakter peduli sosial yang lebih kompleks. Selain itu, dengan mengajak anak untuk memuji teman yang membantu atau melakukan tugas dengan baik selama proses memasak mampu melatih anak untuk menghargai kontribusi orang lain. Hal ini, mampu menunjukkan bagaimana mengajak anak untuk mengekspresikan rasa empati dan terimakasih. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi makanan di rumah, di sekolah, atau di lingkungan komunitas. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajarkan untuk lebih menghargai makanan dan tidak menyia-nyiakannya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada saat aktivitas cooking class berlangsung maupun sesudahnya menunjukkan keberhasilan, diantaranya melalui aktivitas cooking class dapat membawa suasana gembira pada anak-anak, menumbukan rasa empati untuk melaksanakan tugas, mumbuhkan rasa kepedulian sosial yakni saat anak membantu teman yang sedang kesulitan, serta melatih menghargai jeri payah orang lain dan anak mampu menunjukkan ekspresi kasih sayang terhadap temannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufalakhah (Mufalakhah, 2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan cooking class dapat menumbuhkan rasa Kerjasama dan kepedulian sosial. Proses kegiatan seperti inilah yang diharapkan oleh peneliti, yakni anak dapat menunjukkan rasa empati dan kepedulian sosial terhadap sesama tanpa ada paksaan. Selain itu, dengan mengenalkan metode lain, menciptakan suasana yang menyenangkan dan anak diberikan kebebasan untuk berekspresi, serta anak selalu dibuat penasaran dalam pembelajaran akan menimbulkan rasa ingin tahu dan mampu meningkatkan pendidikan karakter pada diri anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kelas memasak terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak-anak usia dini di RA Perwanida VIII Manyaran. Melalui berbagai aktivitas, seperti mengenal bahan masakan, mempersiapkan, memasak, hingga membersihkan area bersama, anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini mendorong anak-anak untuk lebih memahami kebutuhan orang lain, meningkatkan solidaritas, dan mengembangkan

keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, kelas memasak dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang relevan dan menyenangkan untuk mendukung pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam aspek empati dan kepedulian sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna S. Hutasuhur. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnall Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246.
- A. Tabi“in. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*, 1(1).
- Agung, Putry, Y. D. A. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana_Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02).
- Budiningsih, C. A. (2008). Pembelajaran Moral. PT. Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, E.S., S. & P., & N.A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Journal.Uny.Ac.Id*, 6(2), 203–213.
- Goleman, D. (1999). Emotional Intelligence. (Alih bahasa: T. Hermaya). Gramedia Pustaka Utama.
- Hasis, P. K., & Raksa, A. (2022). Manajemen Strategi Lembaga PAUD Menuju Akreditasi Di Kota Palopo. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 235–244. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i2.9830>
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups. Rajawali Pers.
- Hurlock. (1999). Perkembangan Anak (6th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1995). Perkembangan Anak Jilid I. Penerbit Erlangga.
- Ioannidou F, Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence : What is it really about? *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), 118–123.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Koesoema, D. (2015). Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan (C.Erni Setiyowati (ed.)). PT. KANISIUS.
- Lesbassa, J. (2014). Peran empati dan selfesteem dalam memprediksi kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying pada remaja. *Fakultas Psikologi Unversitas Gajah Mada*.
- Lickonna.T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mar’atun Shalihah. (2010). Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah. *Kreasi Wacana*.
- Matthews, R., & Ross, E. (2010). *Research methods: A practical guide for the social sciences*. Pearson Education Ltd.
- Maxwell, J. C. (2004). *The 21 Irrefutelsel Of Leadership*. Batam Interaksara.
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintangPentingnya> Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakary.
- Mufalakhah, K. (n.d.). keberhasilan, diantaranya melalui aktivitas cooking class dapat membawa suasana gembira pada anak-anak, menumbukan rasa empati untuk melaksanakan tugas, mumbuhkan rasa kepedulian sosial yakni saat anak membantu teman yang sedang kesulitan, serta melatih m.

- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan. Rajawali Pers.
- Muyasaroh, Herlina, Ermis Suryana, & Zulhijra. (2023). Pembentukan dan Pengembangan Karakter Ulama Berbasis Teknokrat dan Intelektual Melalui Program Mabit. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2443–2456. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4442>
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva the Series. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>
- Nursalim, M. N., & Suardi, H. K. (2020). Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. AA. Rizky.
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perekembangan* (Edisi Terjemahan). Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 (2014).
- Permana, H., Fauzi, I. A. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 41–55.
- Poorman, P. B. (2020). Integrating experiential learning in the classroom: Enhancing student engagement and comprehension. *Journal of Experiential Education*, 43(4), 321–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan- siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66–80.
- Rieffe, C., Ketelaar, L., & Wiefferink, C. H. (2010). Assessing empathy in young children: construction and validation of an empathy questionnaire (EmQue). *Personality and Individual Differences*, 49(5), 362–367.
- Rustiadi. (2011). Perencanaan Cooking Class. 13–41.
- S, Fitri W., Laily Rosidah, & K., & Maryani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 163–169.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Steffgen, G., Konig, A., Pfetschah, J., & Melzer, A. (2011). Are cyberbullies less empathic? adolescents cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(11), 643–648.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sujiono, B., & Sujiono, Y. (2010). Bermain Kreatif. PT. Indeks.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wallur, V. (2010). Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat. Grasindo.
- Wulandari, PY, dkk. (2019). Memahami empati anak usia dini dari perspektif multimedia; (dalam buku: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. Memahami Dinamika Perkembangan Anak). Zifatama Jawara.
- Yaumi, M. (2014). pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi. Kencana.
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. (B. Nuraeni (ed.)). Pernadamedia.

Yuniria, A., Utari, E., & Suhendar. (2022). Analisis karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi Riko The Series. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 154–161.

Zuhroh. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Berbasis Trensains Di Tk Aisyiyah.